

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2010 Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ke-2 di dunia dengan produksi 844.630 ton, dibawah negara Pantai Gading dengan produksi 1,38 juta ton. Volume ekspor kakao Indonesia tahun 2009 sebesar 535.240 ton dengan nilai Rp. 1.413.535.000 dan volume impor sebesar 46.356 ton senilai US\$ 119,32 ribu (Ditjenbun, 2010).

Permintaan kakao dunia masih sangat tinggi yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kebutuhan kakao dunia pertahun mencapai 6,7 juta ton dan baru bisa terpenuhi 2,5 juta ton. Artinya, masih kurang 4 juta ton lebih untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat, sehingga ini tetap dapat menjadi peluang bagi Indonesia khususnya Sumatera Barat (Yusniar, 2013:1).

Selain berperan cukup penting bagi perekonomian nasional, kakao juga berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan, sebagai sumber pendapatan dan devisa negara, serta mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Akan tetapi produksi biji kakao Indonesia secara signifikan memang terus meningkat tetapi tidak demikian dengan kualitas biji kakao tersebut. Mutu yang dihasilkan mengalami penurunan dan beragam, antara lain kurang terfermentasi, tidak cukup kering, ukuran biji tidak seragam, kadar kulit tinggi, keasaman tinggi, cita rasa sangat beragam, dan tidak konsisten. Akibatnya harga biji kakao Indonesia relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan dengan harga biji kakao dari negara produsen lain (Kurniawan 2013:4).

Menurut Zulhefi *dalam* Kurniawan (2013:4) bahwa biji kakao Indonesia mulai ditinggalkan pembeli asing menyusul makin merosotnya kualitas produknya. Negara pengimpor biji kakao antara lain Singapura dan Malaysia telah mengalihkan pembelian kakao ke Pantai Gading dan Papua Nugini. Kualitas biji kakao Indonesia di mata internasional dianggap sangat rendah karena ketika diekspor tidak difermentasi terlebih dahulu. Akibatnya, aroma yang dihasilkan tidak baik dan kandungan lemaknya rendah, kandungan kotorannya di atas empat persen. Sesuai standar internasional, kandungan kotoran maksimal dua persen.

Rendahnya kualitas biji kakao tersebut antara lain karena umur tanaman kakao di Indonesia sudah berusia lebih 17 tahun sehingga produktivitas menurun. Selain itu, hama penggerek buah kakao sejak tahun 1995 sampai saat ini belum dapat diberantas. Hal tersebut dikarenakan umur tanaman sangat mempengaruhi jumlah buah yang dapat dihasilkan tanaman.

Sumatera Barat sebagai sentra penghasil komoditi unggul kakao untuk wilayah barat Indonesia, melalui Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat berupaya untuk meningkatkan kualitas produk kakao dan produktivitas petani sehingga menghasilkan buah kakao yang lebih sehat dan memenuhi persyaratan mutu untuk ditingkatkan nilai tambahnya demi kesejahteraan petani. Selain dari peningkatan mutu dan jumlah biji kakao pemerintah juga berupaya mencari pasar dan memberikan akses pasar yang seluas-luasnya sehingga para petani nantinya dapat menjual kakao tidak hanya di dalam negeri tetapi dapat juga bersaing di luar negeri (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2013:2).

Salah satu daerah penghasil komoditi kakao di Provinsi Sumatera Barat adalah di Kabupaten Solok (Lampiran 1). Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (2013:3), memaparkan bahwa pengembangan agroindustri di daerah pedesaan seharusnya tidak hanya bertumpu pada pemanfaatan sumber daya yang ada atau mengandalkan keunggulan komparatif dari komoditas tertentu, akan tetapi secara bertahap harus dikembangkan ke arah agribisnis yang didorong oleh inovasi teknologi. Dengan kata lain, keunggulan bersaing melalui pengembangan mutu sumber daya yang terdiri dari manusia, teknologi, kelembagaan dan organisasi ekonomi lokal yang ada pada masyarakat.

Kendala utama dalam pengembangan kakao di Sumatera Barat adalah produksi yang masih jauh dari potensinya. Pada tahun 2013 rata-rata produksi kakao pertahunnya yang dihasilkan sekitar 0,7 ton /ha, masih jauh dari potensinya yang bisa mencapai 2,5 ton/ha kalau menerapkan teknologi inovasi perkakaoan secara optimal meskipun ada sebagian kecil petani capaian produksi yang dihasilkan justru melampaui dari potensinya, namun secara rata-rata masih jauh dari harapan sehingga perlu peningkatan. Selain itu serangan hama dan penyakit kakao karena ketersediaan makanannya yang berlimpah dan akan diperparah dengan pemeliharaan yang tidak memadai (Yusniar, 2013:3).

Salah satu bentuk upaya pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan guna pembangunan dan pengembangan wilayah pedesaan dengan komoditas unggulan tertentu yaitu melalui Program Model Pembangunan Desa Berbasis Komoditas Unggulan Kakao, dengan pembentukan Nagari Model Kakao (NMK) di Provinsi Sumatera Barat. Program ini berlangsung mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 untuk periode lima tahun pertama, untuk selanjutnya akan disempurnakan sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

Program Nagari Model Kakao (NMK) merupakan program pengembangan desa/nagari mandiri kakao, yang dirancang secara komprehensif dan terintegrasi sesuai dinamika permasalahan yang dihadapi, melibatkan berbagai pihak melalui dukungan dan fasilitasi banyak pihak, sehingga melalui NMK diharapkan komoditas kakao bisa menjadi motor penggerak ekonomi nagari dalam upaya mewujudkan masyarakat sejahtera. Rancang bangun NMK merupakan titik awal pembenahan teknis tanaman kakao yang sudah dibangun dan berkembang. Luasan kakao yang melejit tajam harus diimbangi dengan perbaikan aspek teknis yang benar. Kalau tidak produksi kakao yang diharapkan 1-1,5 ton /ha/tahun yang ditargetkan tidak akan mungkin tercapai (Yusniar, 2013:2).

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan baik oleh Universitas Andalas maupun oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) ada tiga pendekatan pokok yang dilakukan dalam pelaksanaan Nagari Model Kakao ini yaitu berupa inovasi teknologi, inovasi kelembagaan dan inovasi diseminasi, sedangkan pendekatan penunjang adalah pengembangan infrastruktur pertanian, melengkapi sarana dan prasarana usaha tani kakao dan melakukan perluasan (ekstensifikasi) kebun kakao. Sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan produktifitas dan produksi kakao secara optimal dalam waktu yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan serta terciptanya kesejahteraan masyarakat melalui program ini secara menyeluruh (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2013:7).

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat sebagai daerah produksi komoditi kakao yang memiliki produktivitas pertahunnya sangat rendah diantara daerah lainnya di Sumatera Barat yaitu sebesar 1,75 ton/ha pada tahun 2013 (Lampiran 1). Oleh sebab itu pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Dinas Perkebunan berupaya untuk meningkatkan produktivas petani kakao yang ada di Kabupaten Solok sehingga nantinya dapat bersaing dengan para petani kakao yang ada di Sumatera Barat. Salah satu cara yang dilakukan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat adalah dengan mencanangkan salah satu nagari yang ada di Kabupaten Solok sebagai Nagari Model Kakao.

Nagari Supayang merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Payung Sekaki yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani khususnya sebagai petani kakao. berdasarkan dari survei prapenelitian yang telah dilakukan bahwa masyarakat di Nagari Supayang telah sejak dahulu berprofesi sebagai petani kakao tetapi produksi kakao yang dihasilkan oleh petani kakao tersebut masih dikatakan rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat tetang anjuran budidaya kakao yang baik dan benar seperti kurang pemahaman pengendalian hama dan penyakit tanaman, pemeliharaan tanaman seperti pemangkasan, pemupukan, drainase yang kurang maksimal. Selain itu, hal lain yang mengakibatkan rendahnya produksi petani kakao yaitu kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pendukung untuk melakukan budidaya kakao serta kurangnya informasi kepada petani kakao tentang budidaya dan pengolahan kakao sehingga produksi yang dihasilkan rendah.

Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat menyebutkan bahwa perlu dilakukan peningkatan produksi kakao di Nagari Supayang sehingga petani kakao di Nagari Supayang dapat dijadikan contoh untuk petani kakao lainnya di Kabupaten Solok. Oleh sebab itu, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat menetapkan Nagari Supayang Sebagai nagari percontohan untuk Program Nagari Model Kakao.

Program Nagari Model Kakao dirancang untuk menjadikan Nagari Supayang sebagai suatu kawasan agribisnis kakao dengan membangun subsistem agribisnis yang dibutuhkan petani kakao. Subsistem agribisnis berbasis kakao

tersebut yaitu subsistem hulu, subsistem budidaya (*on farm*), subsistem hilir (*off farm*) dan subsistem penunjang. Penciptaan Nagari Model Kakao di Nagari Supayang diharapkan mamapu meningkatkan gairah masyarakat untuk melakukan usaha tani kakao secara serius, sehingga usaha tani kakao bisa menjadi sumber mata pencaharian utama di masa yang akan datang dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani kakao yang ada di Nagari Supayang.

Pelaksanaan program Nagari Model Kakao di Nagari Supayang dilaksanakan mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 untuk pelaksanaan lima tahun pertama. Kegiatan yang dilakukan di Program Nagari Model Kakao di Nagari Supayang yaitu seperti mengadakan pertemuan koordinasi dan pelatihan tentang inovasi teknologi terbaru, peliputan kegiatan seperti pengadaan poster tentang kakao, membuat Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT), pengadaan pondok/saung pertemuan untuk petani kakao, melakukan survey, pembinaan, kunjungan lapangan dan monitoring ke daerah lain yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Selain mengadakan kegiatan tersebut Program Nagari Model Kakao melalui Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat juga memberikan alat-alat pertanian yang diperlukan oleh para petani kakao seperti bibit kakao, gunting dan gergaji pangkas, pisau okulasi, alat penjemuran kakao (para-para), Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat juga memberikan mesin-mesin pengolahan pasca panen kakao.

Setelah beberapa tahun pelaksanaannya serta sarana dan prasana yang telah diberikan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat menilai bahwa pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Supayang dikatakan yang belum berhasil di antara nagari-nagari yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena tujuan dari program tersebut yaitu petani kakao di Nagari Supayang tidak semuanya petani melakukan budidaya kakao sesuai anjuran teknis dimana seharusnya semua petani kakao melakukan budidaya kakao sesuai anjuran teknis yang ditentukan, produktivitas kakao tidak meningkat secara optimal, serta belum terjalinnya mitra atau kerjasama yang baik antara petani kakao dengan pihak pemasaran .

Berdasarkan kondisi di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Nagari Model kakao (NMK) di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok?
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok ?

Berdasarkan uraian kondisi tersebut maka dilakukan penelitian tentang Studi Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Atas dasar di atas penulis melakukan penelitian dengan judul “ **Studi Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.
2. Mendeskripsikan permasalahan selama pelaksanaan kegiatan Program Nagari Model Kakao di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani agar dapat mengetahui pelaksanaan program yang dijalankan dilingkungan mereka sehingga tujuan dari program Nagari Model Kakao dapat tercapai.
2. Bagi peneliti sebagai media dalam proses penerapan ilmu pengetahuan serta dapat menambah pengalaman.
3. Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjut

